KAJIAN GEOGRAFI BUDAYA TERHADAP STRATFIKASI SOSIAL DALAM ADAT PERKAWINAN WANITA MENAK PADA MASYARAKAT SASAK LOMBOK TIMUR

Ziana Maoizati[1], Ramli Akhmad[2], Susmala Dewi[3]
[1,2,3] Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
zianamaoizati@gmail.com[1]
**Corresponding Author : ramli.ak@hamzanwadi.ac.id[2]*

ABSTRACT

This study examines social stratification in the marriage customs of Menak women among the Sasak community in East Lombok through a cultural geography perspective. It aims to describe the relationship between social status, customary symbols, the local social environment, and cultural change. The study uses a qualitative method with cultural geography and ethnographic approaches. The research site is Padamara Village, Sukamulia District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. This draft is primarily based on information from customary leader Lalu Ahmad Jamali (Mamiq Jamali) and the researcher's notes on customary wedding objects and clothing. The information indicates that an environment with a substantial Menak presence may support the transmission of customary practices. Arta gegawan and traditional clothing are associated with religious values, human origins, kinship, responsibility, modesty, and public recognition of marriage. At the same time, customary processes may be adjusted as social perspectives change. These findings suggest that marriage customs should be understood as cultural practices situated in a social space and negotiated between inherited values and contemporary life.

***Keywords**: cultural geography, social stratification, Menak women, marriage customs, Sasak community*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji stratifikasi sosial dalam adat pernikahan perempuan Menak di kalangan masyarakat Sasak di Lombok Timur melalui perspektif geografi budaya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan hubungan antara status sosial, simbol adat, lingkungan sosial lokal, dan perubahan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan geografi budaya dan etnografi. Lokasi penelitian adalah Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Informasi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dengan kehadiran masyarakat Menak yang cukup besar dapat mendukung transmisi praktik adat. Arta gegawan dan pakaian tradisional dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, asal usul manusia, kekerabatan, tanggung jawab, kesopanan, dan

pengakuan publik terhadap pernikahan. Pada saat yang sama, proses adat dapat disesuaikan seiring perubahan perspektif sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa adat pernikahan harus dipahami sebagai praktik budaya yang berada dalam ruang sosial dan dinegosiasikan antara nilai-nilai warisan dan kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: Geografi Budaya, Stratifkasi Sosial, Adat Perkawinan, Wanita Menak, Masyarakat Sasak

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam bahasa, sistem kekerabatan, tradisi, dan upacara adat. Tradisi diwariskan antargenerasi serta berperan membentuk identitas dan aturan sosial masyarakat. Pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok, perkawinan tidak hanya berkaitan dengan hubungan dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga, kekerabatan, pengakuan sosial, dan pelaksanaan ketentuan adat.

Adat perkawinan masyarakat Sasak memiliki tahapan dan perlengkapan yang mengandung makna tertentu. Salah satu aspek yang menarik dikaji adalah adat perkawinan wanita Menak. Dalam konteks penelitian ini, Menak merujuk pada kelompok yang identitas sosialnya dikaitkan dengan keturunan kebangsawanan. Identitas tersebut dapat berhubungan dengan silsilah keluarga, hubungan kekerabatan, dan harapan keluarga terhadap perkawinan keturunannya.

Kedudukan sosial wanita Menak penting ditelaah karena perkawinan dapat menjadi ruang tempat kehormatan keluarga, identitas keturunan, dan pengakuan sosial dipertahankan maupun dinegosiasikan. Kajian mengenai stratifikasi sosial dalam perkawinan Sasak telah membahas relevansi status sosial dalam praktik perkawinan adat (Aminah, 2017), sedangkan penelitian mengenai tradisi merariq pada keluarga bangsawan Sasak menekankan pentingnya memahami tradisi dalam konteks sosial budaya setempat (Kholidi et al., 2021). Tradisi perkawinan juga dapat dipahami sebagai komunikasi simbolik yang menyampaikan makna sosial dan budaya (Rahmi et al., 2024).

Geografi budaya membantu memahami hubungan antara praktik budaya, ruang sosial, dan lingkungan

tempat masyarakat hidup. Perspektif ini melihat bahwa tradisi dan identitas berkembang melalui interaksi manusia dengan ruang serta lingkungan sosialnya (Istiawati & Salsabilla, 2020; Ramayani et al., 2025). Modernisasi dan perubahan sosial juga dapat mendorong masyarakat menafsirkan kembali nilai serta praktik yang diwariskan (Sinambela et al., 2025).

Penelitian berlokasi di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan keterangan awal pemangku adat, lingkungan setempat yang memiliki banyak keluarga Menak mendukung keberlangsungan tradisi. Namun, narasumber juga menjelaskan bahwa kebiasaan dan pandangan masyarakat berubah dari masa ke masa. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat menjadi tempat pewarisan tradisi, tetapi tidak berarti seluruh unsur adat dipertahankan tanpa penyesuaian.

Penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi merariq, identitas Sasak, dan perubahan budaya dari berbagai sudut pandang (Kholidi et al., 2021; Mulianah, 2024; Zuhdi, 2018). Artikel ini memusatkan perhatian pada keterkaitan adat perkawinan wanita Menak dengan ruang sosial, makna perlengkapan dan busana adat, serta dinamika stratifikasi sosial di Lombok Timur. Tujuan penelitian adalah menganalisis bentuk stratifikasi sosial dalam adat perkawinan wanita Menak, menjelaskan makna simbolis perlengkapan dan busana adat, serta mengkaji peran lingkungan sosial dan perubahan budaya terhadap keberlangsungan tradisi.

B. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan geografi budaya dan studi etnografi. Metode kualitatif dipilih untuk memahami makna, pengalaman, nilai budaya, dan praktik sosial dalam adat perkawinan wanita Menak. Geografi budaya digunakan untuk mengkaji hubungan antara budaya, ruang sosial, dan lingkungan masyarakat, sedangkan etnografi membantu memahami praktik serta penafsiran budaya berdasarkan keterangan pelaku budaya.

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, Nusa

Tenggara Barat. Lokasi dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan tradisi Sasak dan peran lingkungan sosial dalam pelaksanaan adat. Informan yang direncanakan meliputi tokoh adat atau pemangku budaya, keluarga wanita Menak, serta masyarakat yang memahami perkawinan adat. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan; informan tambahan dapat diperoleh melalui snowball sampling (Asrulla et al., 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan atau direncanakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai kedudukan sosial Menak, tahapan perkawinan, makna simbolik perlengkapan dan busana adat, serta perubahan pelaksanaan tradisi. Observasi digunakan untuk memahami konteks lingkungan sosial dan praktik budaya, sedangkan dokumentasi mencakup catatan lapangan, foto, arsip adat, dan sumber tertulis yang relevan. Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument), dengan dukungan pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan dokumentasi.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Informasi dikelompokkan berdasarkan tema stratifikasi sosial, lingkungan budaya, arta gegawan, busana adat, dan perubahan tradisi. Keabsahan data perlu diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat serta melalui konfirmasi kembali kepada informan (Husnullail & Jailani, 2024).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kedudukan Sosial Menak dalam Adat Perkawinan

Dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak, Menak berkaitan dengan identitas keturunan kebangsawanan. Identitas ini dapat menjadi bagian dari pengenalan seseorang dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks perkawinan, status keturunan berpotensi berhubungan dengan pertimbangan keluarga, hubungan

kekerabatan, dan cara adat dilaksanakan. Penelitian tentang stratifikasi sosial dalam perkawinan Sasak menunjukkan relevansi status sosial dalam memahami praktik perkawinan adat (Aminah, 2017), sedangkan kajian tradisi merariq pada keluarga bangsawan Sasak menekankan pentingnya konteks sosial budaya (Kholidi et al., 2021).

Dalam wawancara, Mamiq Jamali menjelaskan bahwa keberadaan kelompok Menak dan bukan Menak merupakan bagian dari sejarah dan warisan orang-orang terdahulu. Keterangan ini menunjukkan bahwa identitas sosial tersebut dipahami sebagai warisan sejarah masyarakat. Namun, identitas keturunan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa semua aspek kehidupan masyarakat saat ini ditentukan oleh status kebangsawanan. Pengaruhnya perlu ditelaah melalui praktik konkret, seperti pelaksanaan perkawinan, keterlibatan keluarga, penggunaan simbol adat, dan pengakuan sosial.

Perkawinan wanita Menak dengan laki-laki di luar kelompok Menak menjadi konteks penting untuk memahami hubungan status sosial dan pilihan pasangan. Menurut keterangan narasumber, dalam keadaan tertentu rangkaian adat mungkin tidak dilakukan secara lengkap, sementara hubungan kekerabatan tidak otomatis terputus dan keluarga masih dapat mengadakan resepsi. Informasi ini menunjukkan kemungkinan penyesuaian adat, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh keluarga menerapkan pola yang sama. Pilihan pasangan dan tujuan membangun rumah tangga juga dapat menjadi pertimbangan, sehingga status sosial perlu dibaca bersama dinamika nilai keluarga dan masyarakat.

Lingkungan Sosial dan Keberlangsungan Tradisi

Menurut Mamiq Jamali, lingkungan Padamara memiliki banyak penduduk dari kelompok Menak dan keadaan ini mendukung keberlangsungan adat. Kedekatan sosial dengan tradisi dapat memudahkan pewarisan pengetahuan mengenai aturan, simbol, dan tahapan perkawinan. Dalam perspektif geografi budaya, lingkungan bukan sekadar lokasi fisik, tetapi juga ruang interaksi tempat nilai dan praktik budaya diwariskan

(Istiawati & Salsabilla, 2020; Ramayani et al., 2025).

Meskipun demikian, jumlah keluarga Menak bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberlangsungan adat. Keterlibatan keluarga, peran tokoh adat, penerimaan generasi muda, dan situasi perkawinan juga dapat berpengaruh. Narasumber menjelaskan bahwa kebiasaan masyarakat berubah dari masa ke masa, termasuk dalam cara berpakaian, pola makan, dan cara pandang. Dengan demikian, lingkungan sosial dapat mendukung pelestarian tradisi sekaligus menjadi ruang tempat perubahan nilai berlangsung.

Makna Simbolis Arta Gegawan

Arta gegawan merupakan perlengkapan perkawinan yang menurut keterangan pemangku adat mengandung makna simbolis. Simbol-simbol tersebut menghubungkan pasangan, keluarga, nilai religius, dan aturan sosial. Kajian komunikasi simbolik dalam upacara pernikahan Sasak juga menempatkan simbol ritual sebagai bagian dari penyampaian makna budaya (Rahmi et al., 2024).

Sesirah. Sesirah dikaitkan dengan kata Sasak otak atau ulu, yaitu kepala. Kain putih dan hitam dimaknai sebagai representasi perempuan dan laki-laki, sedangkan benang kataq menjadi lambang ikatan perkawinan. Sesirah ditempatkan dalam bokor berbentuk bulat yang dimaknai sebagai gambaran bumi atau kehidupan di dunia.

Aji krame dan napaq lemah. Aji krame disimbolkan dengan emas. Napaq lemah dimaknai sebagai menginjak tanah dan menjadi pengingat bahwa manusia diciptakan Allah SWT dari tanah. Menurut narasumber, manusia yang memiliki nilai atau kedudukan harus tetap mengingat Tuhan. Rincian fungsi dan ketentuan aji krame perlu diperjelas melalui keterangan adat tambahan.

Olen-olen. Olen-olen dijelaskan berkaitan dengan kata uli yang dimaknai sebagai olah atau hasil pekerjaan, dan disimbolkan melalui kain tenunan. Pada masa sebelumnya, perempuan diharapkan memiliki keterampilan nyesek atau menenun sebelum menikah. Keterampilan ini dimaknai sebagai gambaran kemampuan dan persiapan sebelum membangun rumah tangga.

Salin dede. Salin dede dimaknai sebagai pengganti kasih sayang orang tua kepada anak perempuan. Perlengkapannya meliputi ceraken, semprong bambu, sabuq nganaq, londong atau batik, benang kataq, rombong, dan pemaje. Makna ini menekankan hubungan emosional dan tanggung jawab keluarga.

Pencandangan atau penginang. Perlengkapan ini berisi daun sirih, pinang, gambir, kapur sirih atau apuh, dan tembakau. Narasumber menghubungkan daun sirih dengan nunas sueca, apuh dengan nunas ampura, pinang dengan ungkapan yang terdengar sebagai mangda holh, gambir dengan mangde puput, dan tembakau dengan nunas peneduh. Ejaan dan arti ungkapan yang belum jelas perlu dikonfirmasi.

Pelengkak. Pelengkak berkaitan dengan keadaan ketika pengantin perempuan memiliki kakak yang belum menikah. Pembayaran yang dijelaskan narasumber dipahami sebagai bentuk penyelesaian rasa malu atau persoalan sosial ketika adik menikah lebih dahulu. Ketentuan dan penerapannya perlu dibaca sesuai konteks keluarga dan aturan adat.

Dedosan. Dedosan merupakan denda atas kesalahan pihak atau perwakilan keluarga laki-laki sebelum sorong serah aji krame. Gentos panji disebut sebagai denda ketika juru bicara atau perwakilan diganti. Istilah yang terdengar sebagai balaning stru berkaitan dengan keadaan ketika anggota keluarga perempuan membantu pihak laki-laki membawa atau melarikan perempuan. Istilah dan ketentuannya perlu diverifikasi.

Kao tindoq. Kao tindoq, yang dijelaskan sebagai kerbau tidur, direpresentasikan melalui keris. Menurut narasumber, simbol ini menggambarkan keadaan tenang tanpa gangguan yang membangunkan kerbau, sehingga dimaknai sebagai ketenteraman.

Krama desa. Krama desa merupakan uang untuk keperluan administrasi pemerintahan desa tempat tinggal pengantin perempuan dan biasanya dibawa pada tahap nyelabar. Unsur ini memperlihatkan hubungan perkawinan adat dengan lingkungan kelembagaan desa.

Pemegat. Pemegat direpresentasikan melalui uang dengan keping logam berlubang yang diikat. Narasumber menjelaskan maknanya sebagai pemutus tali jinah, yang dikaitkan dengan berakhirnya

pembicaraan dan pemberian maaf atas kesalahan.

Nyongkolan. Nyongkolan merupakan prosesi ketika keluarga, kerabat, dan rombongan pihak laki-laki mengiringi pasangan menuju rumah keluarga perempuan, terkadang diiringi gendang beleq. Prosesi ini menjadi pemberitahuan kepada masyarakat bahwa pasangan telah menikah.

Bales ones lampak. Menurut keterangan yang diberikan, bales ones lampak biasanya dilakukan oleh keluarga dekat untuk memperkuat hubungan kekerabatan. Makna ini menunjukkan bahwa hubungan antarkeluarga tetap dipelihara setelah perkawinan.

Secara keseluruhan, arta gegawan memuat makna yang beragam, mulai dari nilai religius, pandangan hidup, keterampilan dan kemandirian, kasih sayang keluarga, aturan prosesi, penyelesaian kesalahan, hingga penguatan kekerabatan. Tidak semua simbol secara langsung menunjukkan tingkatan kebangsawanan. Hubungannya dengan stratifikasi sosial perlu ditelaah melalui ketentuan penggunaan, pihak yang berkewajiban membawa atau menerima perlengkapan, dan keterangan informan tentang kaitannya dengan status Menak.

Makna Simbolis Busana Adat

Busana laki-laki

Sapuq berfungsi sebagai penutup kepala. Menurut narasumber, sapuq berasal dari selapuq yang berarti semua, karena tindakan manusia berawal dari kepala sebagai pusat berpikir. Ikatan sapuq menjadi simbol pengendalian pikiran agar manusia tidak kehilangan arah serta pengingat untuk berpegang pada asma Allah SWT. Bagian depan sapuq yang menyerupai alif lam jalalah menurut penafsiran narasumber memperkuat makna religius tersebut.

Selewoq berfungsi menutup bagian bawah tubuh, khususnya bagian di bawah pusar, sebagai bentuk menjaga aurat. Ujungnya yang menjuntai ke tanah dimaknai sebagai pengingat bahwa manusia berasal dari tanah. Beleang atau bedodot merupakan kain yang dikenakan pada bagian pinggang; narasumber mengaitkan istilah leang dengan liang atau lubang dan menjelaskan bahwa kain dikenakan mulai dari atas pusar untuk menutup bagian tersebut.

Tampet atau pegon, menurut keterangan narasumber, berkembang melalui pengaruh pakaian bergaya jas yang dikenal dalam budaya Jawa dan Eropa. Dalam busana adat, bagian ini dipahami sebagai lambang kesopanan dan keagungan. Keris merupakan senjata tikam dan salah satu perlengkapan busana laki-laki. Karena informasi yang tersedia hanya menjelaskan fungsi senjatanya, makna keris sebagai simbol status sosial tidak ditegaskan tanpa data tambahan.

Busana perempuan

Lambung merupakan pakaian adat perempuan Sasak. Busana ini dikenakan bersama sanggul yang disebut pojong pliset, dihiasi pernak-pernik bunga berwarna emas atau emas imitasi. Menurut narasumber, lambung dibuat dari beludru hitam atau brokat dengan potongan segi empat; dalam bentuk yang digunakan pada masa sebelumnya, bagian perut pemakai dapat terlihat. Pada masa kini, bentuknya dapat disesuaikan menjadi lebih tertutup dengan tambahan selendang untuk menutupi dada, disertai gelang tangan dan kaki serta kain tenunan.

Kebayaq dijelaskan oleh narasumber sebagai istilah yang berasal dari bahasa Arab abayah, yang dimaknai sebagai pakaian luar longgar. Penjelasan asal-usul istilah tersebut merupakan keterangan narasumber dan perlu diperiksa melalui sumber kebahasaan jika akan dijadikan klaim etimologis. Secara umum, busana adat laki-laki dan perempuan memperlihatkan bahwa identitas budaya dapat diekspresikan melalui bentuk pakaian, cara pemakaian, kain, tata rambut, dan aksesori. Perubahan bentuk lambung juga menunjukkan penyesuaian tradisi terhadap pandangan masyarakat mengenai kesopanan.

Dalam perspektif geografi budaya, busana dan arta gegawan merupakan ekspresi budaya yang diwariskan dalam ruang sosial masyarakat Sasak. Namun, hubungan langsung antara jenis busana dan status Menak masih perlu dibuktikan melalui data tentang siapa yang mengenakan busana tertentu, konteks pemakaiannya, dan apakah terdapat perbedaan antarkelompok sosial.

Perubahan Sosial dan Keberlanjutan Adat

Mamiq Jamali menjelaskan bahwa peradaban dan cara hidup masyarakat berubah dari masa ke masa. Dalam konteks perkawinan

wanita Menak, perubahan tersebut dapat memengaruhi kelengkapan prosesi dan cara keluarga memaknai status sosial. Dalam keadaan tertentu, rangkaian adat dapat tidak dilakukan secara lengkap ketika wanita Menak menikah dengan laki-laki di luar kelompok Menak, tetapi hubungan kekerabatan tidak otomatis terputus. Keterangan ini menunjukkan kemungkinan penyesuaian adat, bukan pola yang dapat digeneralisasi kepada seluruh keluarga.

Narasumber juga menekankan bahwa orang tua mengharapkan hal terbaik bagi anak-anaknya dan bahwa pilihan pasangan dapat berkaitan dengan tujuan membangun rumah tangga serta kualitas pribadi pasangan, tidak hanya label sosial. Keterangan ini mengindikasikan ruang negosiasi antara harapan adat dan pertimbangan keluarga. Untuk mengetahui seberapa luas pandangan ini diterima masyarakat, diperlukan pembandingan dengan wawancara keluarga wanita Menak dan warga dari kelompok sosial yang berbeda.

Perubahan adat tidak selalu berarti hilangnya seluruh nilai tradisi. Sebagian unsur dapat dipertahankan, sementara bentuk dan kelengkapan pelaksanaannya menyesuaikan keadaan. Dalam perspektif geografi budaya, lingkungan sosial menyediakan ruang pewarisan adat, tetapi masyarakat di dalamnya terus berinteraksi dengan perubahan zaman. Karena itu, keberlanjutan adat perkawinan wanita Menak perlu dipahami sebagai proses pewarisan, penafsiran, dan penyesuaian budaya.

D. Kesimpulan

Adat perkawinan wanita Menak pada masyarakat Sasak di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, memperlihatkan keterkaitan antara identitas keturunan, hubungan kekerabatan, simbol budaya, dan lingkungan sosial. Berdasarkan keterangan pemangku adat, identitas Menak dipahami sebagai bagian dari warisan sejarah masyarakat. Dalam konteks perkawinan, identitas tersebut dapat berkaitan dengan pertimbangan keluarga dan pelaksanaan ketentuan adat, tetapi pengaruhnya perlu dipahami berdasarkan praktik konkret dan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh keluarga.

Lingkungan sosial yang menurut narasumber memiliki banyak keluarga Menak dinilai mendukung

keberlangsungan tradisi. Namun, perubahan pandangan dan kehidupan masyarakat turut memengaruhi pelaksanaan adat. Arta gegawan dan busana adat mengandung makna yang berkaitan dengan nilai religius, asal-usul manusia, keterampilan, kasih sayang keluarga, kesopanan, aturan prosesi, dan penguatan kekerabatan. Tidak semua simbol secara langsung menunjukkan tingkatan kebangsawanan; hubungan tersebut memerlukan data lebih lanjut.

Dalam perspektif geografi budaya, adat perkawinan wanita Menak merupakan praktik budaya yang berkembang dalam ruang sosial tertentu dan terus berinteraksi dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, R., & Maryani, E. (2020). Implementasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila sebagai upaya mitigasi bencana sosial konflik antar etnis di NTB. Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 4(1), 32-43.

Aminah, S. (2017). Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak (Studi Pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah). Jurnal Sosiologi Agama, 11(2), 209-228.

Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 26320-26332.

Fadlilah, R. N. (2025). Tradisi Merariq Pada Anak Dibawah Umur: Antara Kearifan Lokal Dan Perlindungan Hukum Anak Di Lombok (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Jenau, M. G., Iswahyudi, D., & Widijatmoko, E. K. (2024). Pendidikan Dan Status Sosial Sebagai Patokan Belis Pada Perkawinan Adat Manggarai Di Desa Orong Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 3(1), 183-198.

Kholidi, A. K., Faizun, A., Iqbal, L. M., & Ramdhani, A. (2021). Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok. Palita: Journal of Social Religion Research, 6(2), 99-116.

Lakoruhut, V., Wandi, K. S., Yusnan, M., Hasnawi, S., Siful, A., Tambrin, R., & Moksan, P. (2026). Budaya Bacan dalam Dinamika Sosial Maritim: Nilai Adat dan Tantangan Modernisasi Kepulauan Bacan. Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 2(2), 180-190.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Mulianah, B. (2024). Moderation of Religion in the Identity of the Sasak Community: Islamic Education

Perspective. Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, 13(1), 1-14.

Rahmi, N., Anwar, M. N., & Supriyono, E. (2024). KOMUNIKASI SIMBOLIK DAN MAKNA RITUAL DALAM UPACARA PERNIKAHAN SUKU SASAK LOMBOK. Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, 6(1), 53-60.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah, 5(1), 23-33.

Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 70-78.

Istiawati, N. F., & Salsabilla, A. (2020). Eksplorasi Budaya Repong Damar Dalam Ranah Geografi Perilaku. Jurnal Penelitian Geografi, 8(1), 15-27.

Khalil, M., Kuswendi, A., & Kusmawaningsih, S. (2025). Pengaruh Modernisasi Terhadap Praktik Mahar Dalam Masyarakat. Syariah: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 1(2), 15-24.

Ramayani, N., Ridho, I. A., Al Muhaimin, R., & Ikhwan, I. (2025). Pengaruh Geografi Terhadap Kebudayaan dan Tradisi Lokal: Sebuah Analisis Interaksi, Adaptasi, dan Tantangan Kontemporer. MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 5(2), 2058-2068.

Ramdani, M. W., Burhanuddin, B., & Mahsun, M. (2026). Representasi Sistem Nilai dan Perilaku Budaya dalam Tradisi Nganak-Merariq Masyarakat Sasak: Kajian Linguistik Antropologi. Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan, 6(1), 199-209.

Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika, 2(2), 65-75.

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. Journal of scientific communication (jsc), 1(1).

Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal Suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. Mabasan, 12(1), 64-85.